

# Meningkatkan Kemampuan Guru Dalam Melaksanakan Pembelajaran Melalui Supervisi Akademik Berbasis Teknologi Informasi dan Komunikasi (TIK) di SMPN 1 Jaro

Noor Effendi\*

*Sekolah Menengah Pertama Negeri 1 Jaro*

*Tabalong Kalimantan Selatan*

• Terima: 9-1-2019

• Revisi: 21-1-2019

• Terbit Daring: 30-3-2019

---

## Abstrak

Proses pembelajaran merupakan salah satu bagian dari proses pendidikan, dimana pendidikan merupakan sarana yang strategis bagi meningkatnya kualitas kehidupan manusia. Proses pembelajaran merupakan bagian yang tak terpisahkan dari proses pendidikan yang secara umum menempati posisi sentral dalam mendorong individu dan masyarakat untuk mencapai kemajuan dalam berbagai aspek kehidupan. Kemampuan melaksanakan proses pembelajaran suatu kewajiban bagi guru, karena tanpa proses pembelajaran yang baik peserta didik tidak akan maksimal dalam menyerap materi yang disampaikan. Guru memegang peranan penting sebagai pelaksana operasional pembelajaran. Guru dalam pelaksanaan kegiatan proses belajar mengajar perlu mengetahui dengan jelas, aktivitas apa yang harus dilaksanakannya, agar proses belajar mengajar dalam pelaksanaannya terarah dan tepat pada sarannya. Guru sebagai perantara dalam usaha untuk memperoleh perubahan tingkah laku siswa. Berhasil tidaknya suatu proses belajar, akan banyak tergantung dari sampai berapa jauh guru telah mampu memainkan peranan tersebut. Tulisan ini bertujuan untuk memperoleh gambaran tentang kemampuan guru dalam melaksanakan proses pembelajaran dan perhatian guru terhadap siswa dalam mewujudkan pembelajaran yang berkualitas. Dan secara khususnya ingin mengetahui sejauhmana kegiatan guru dalam mempersiapkan diri untuk terlaksananya pembelajaran yang berkualitas, dalam arti pembelajaran yang mampu mendorong hasil prestasi siswa dalam belajar. Populasi penelitian seluruh guru yang ada di SMPN 1 Jaro. Adapun sampel yang diambil yaitu semua guru yang ada di sekolah tersebut sejumlah 1 orang. Pengumpulan data menggunakan angket yang diisi oleh responden dan hasil wawancara dengan semua guru tersebut. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dalam Siklus I pertemuan 1 sebesar 36% pada pertemuan 2 memperoleh 57% pada pertemuan 3 memperoleh 76% dan pada pertemuan 4 memperoleh 96%, Sehingga terjadi peningkatan dibanding kemampuan pertemuan sebelumnya.

*Kata-kata kunci:* Kemampuan guru, proses pembelajaran, supervisi akademik berbasis teknologi informasi dan komunikasi

---

\* Korespondensi. Noor Effendi: E-mail: noor.effendi@gmail.com

## 1. Pendahuluan

Dalam era globalisasi, ilmu pengetahuan dan teknologi yang merupakan sumber bahan untuk dipelajari berkembang demikian cepat. Dalam kondisi demikian, tuntutan terhadap kualitas manusia terdidik, baik kemampuan intelektual, kemampuan vokasional dan rasa tanggung jawab kemasyarakatan, kemanusiaan dan kebangsaan juga meningkat sesuai dengan perkembangan masyarakat. Heterogenitas peserta didik dalam berbagai dimensi (intelektual, kultural, dan ekonomi); terus berkembangnya ilmu pengetahuan dan teknologi sebagai objek belajar; terus berubahnya masyarakat denganuntutannya, merupakan faktor yang menjadikan guru harus memiliki dan profesional.

Dewasa ini telah banyak dicapai berbagai perkembangan dalam dunia pendidikan yang bertujuan meningkatkan mutu hasil belajar peserta didik. Informasi mengenai hal itu banyak diperoleh dari berbagai literatur, buku-buku teks, majalah, jurnal, pemberitaan berbagai media massa, dan dari hasil teknologi informasi dan komunikasi, seperti komputer dengan internetnya. Setiap perkembangan atau kemajuan yang dicapai merupakan alternatif bagi guru untuk berupaya meningkatkan mutu pembelajaran yang dilaksanakan. Dari berbagai alternatif itu dapat dipilih alternatif mana yang akan digunakan. Bagi guru yang mengikuti berbagai perkembangan dan kemajuan yang dicapai dalam dunia pendidikan, mengikuti berbagai perkembangan tersebut, merupakan kebutuhan untuk meningkatkan prestasi kerja. Di samping itu, guru yang bersangkutan pun menganggap bahwa hal semacam itu merupakan tambahan pengetahuan yang dapat memperkaya wawasan. Dengan dibarengi motivasi yang tinggi serta sikap inovatif, berbagai informasi yang didapat bukan hanya memperkaya alternatif pilihan untuk melaksanakan tugas, tetapi juga dapat menjadi dasar membuat kreasi dari perpaduan berbagai alternatif, yang disesuaikan dengan situasi dan kondisi lingkungan kerjanya. Ini berarti, dia pun telah memberi sumbangan yang berarti bagi dunia pendidikan dan upaya meningkatkan mutu pendidikan.

Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan menetapkan Standarisasi Kompetensi Tenaga Kependidikan dengan menerapkan Standar Kompetensi bagi Tenaga Kependidikan, baik pendidik

maupun tenaga kependidikan lainya. Untuk mencapai tujuan tersebut pemerintah mengeluarkan Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Pendidikan Nasional. Lingkup standar nasional pendidikan meliputi: standar isi, standar proses, standar kompetensi lulusan, standar pendidik dan tenaga kependidikan, standar sarana dan prasarana, standar pengelolaan, standar pembiayaan dan standar penilaian pendidikan. Standar-standar tersebut merupakan acuan dan kriteria dalam menetapkan keberhasilan penyelenggaraan pendidikan.

Standar pendidik dan tenaga kependidikan merupakan salah satu standar yang memegang peranan penting dalam pelaksanaan pendidikan di sekolah. Guru yang profesional adalah yang telah menguasai empat kompetensi utama antara lain: (1) kompetensi pedagogik (akademik); (2) kompetensi kepribadian (personal); (3) kompetensi sosial; dan (4) kompetensi profesional.

Kompetensi pedagogik adalah kemampuan guru dalam pengelolaan pembelajaran peserta didik. Kemampuan yang harus dimiliki guru adalah pemahaman tentang kependidikan, pemahaman terhadap peserta didik, mampu mengembangkan kurikulum atau silabus, mampu merancang pembelajaran, melaksanakan pembelajaran, mengadakan evaluasi hasil belajar, bisa memanfaatkan teknologi, dan memahami perkembangan peserta didik. Menurut Badan Standar Nasional Pendidikan (2006:88), yang dimaksud dengan kompetensi pedagogik adalah kemampuan dalam pengelolaan peserta didik yang meliputi (a) pemahaman wawasan atau landasan kependidikan; (b) pemahaman tentang peserta didik; (c) pengembangan kurikulum/silabus; (d) perancangan pembelajaran; (e) pelaksanaan pembelajaran yang mendidik dan dialogis; (f) evaluasi hasil belajar; dan (g) pengembangan peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimilikinya.

Kompetensi kepribadian adalah guru harus memiliki kepribadian yang beriman dan bertakwa, berakhlak mulia, arif dan bijaksana, demokratis, mantap, berwibawa, stabil, dewasa, jujur, sportif, menjadi teladan bagi peserta didik dan masyarakat, secara obyektif mengevaluasi kinerja sendiri, dan mengembangkan diri secara mandiri dan berkelanjutan.

Kompetensi sosial adalah kemampuan guru dalam berkomunikasi lisan, tulis, dan/atau isyarat secara santun, menggunakan teknologi komunikasi dan informasi secara fungsional, bergaul secara efektif

dengan peserta didik, sesama pendidik, tenaga kependidikan, pimpinan satuan pendidikan, orang tua atau wali peserta didik, bergaul secara santun dengan masyarakat sekitar dengan mengindahkan norma serta sistem nilai yang berlaku, dan menerapkan prinsip persaudaraan sejati dan semangat kebersamaan.

Kompetensi profesional adalah kemampuan guru dalam menguasai pengetahuan bidang ilmu pengetahuan, teknologi, dan/atau seni dan budaya yang diampunya, misalnya memahami materi pelajaran, konsep dan metode disiplin keilmuan, serta teknologi.

Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 41 tahun 2007 tentang Standar Proses menyatakan bahwa standar proses untuk satuan pendidikan dasar dan menengah mencakup perencanaan proses pembelajaran, pelaksanaan proses pembelajaran, penilaian hasil pembelajaran dan pengawasan proses pembelajaran.

Pembinaan kemampuan guru sebagai suatu sistem didalamnya terdapat beberapa komponen yang satu sama lainnya punya peran dan jalinan yang erat. Komponen-komponen yang terkait dalam pembinaan kemampuan guru adalah: (a) kepala sekolah selaku pembina guru yang melakukan tugas fungsinya disertai dedikasi dan komitmen terhadap tugasnya. (b) perangkat gugus sekolah yaitu SMP Inti, SMP Imbas, dan MGMP, (c) perencanaan program pembinaan melalui kegiatan pelatihan, diskusi, seminar, tutorial. Kepala sekolah merupakan salah satu tenaga kependidikan yang memegang peran yang signifikan dan strategis dalam meningkatkan profesionalisme guru dan mutu pendidikan di sekolah. Peran Kepala sekolah meliputi pemantauan, supervisi, evaluasi, pelaporan, dan tindak lanjut yang harus dilakukan secara teratur dan berkesinambungan. Tugas kepala sekolah dalam satuan pendidikan melakukan tugas pembimbingan dan pelatihan profesional guru dan tugas pengawasan.

Peningkatan mutu tenaga pendidik yang berkualitas perlu dilakukan secara terprogram, terstruktur dan berkelanjutan melalui pembinaan profesional oleh kepala sekolah. Upaya peningkatan kemampuan guru perlu adanya wadah yang mampu menampung berbagai masalah yang dihadapi oleh guru dalam proses pembelajaran untuk dapat menemukan cara-cara pemecahan permasalahan tersebut, hal tersebut sebagai wujud nyata dalam upaya pemberdayaan dan meningkatkan kompetensi guru sesuai dengan harapan dan kebutuhan masyarakat.

Guru adalah pendidik profesional yang mempunyai tugas, fungsi, dan peran penting dalam mencerdaskan

kehidupan bangsa. Guru yang profesional diharapkan mampu berpartisipasi dalam pembangunan nasional untuk mewujudkan insan Indonesia yang bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, unggul dalam ilmu pengetahuan dan teknologi, memiliki jiwa estetis, etis, berbudi pekerti luhur, dan berkepribadian. Tidaklah berlebihan kalau dikatakan bahwa masa depan masyarakat, bangsa, dan negara, sebagian besar ditentukan oleh guru. Oleh sebab itu, profesi guru perlu ditingkatkan dan dikembangkan secara terus menerus dan proporsional menurut jabatan fungsional guru. Selain itu, agar fungsi dan tugas yang melekat pada jabatan fungsional guru dilaksanakan sesuai dengan aturan yang berlaku.

Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 pasal 20, menyatakan bahwa guru dalam kegiatan pembelajaran diharapkan mampu mengembangkan materi pembelajaran, hal tersebut dipertegas melalui Peraturan Menteri Pendidikan Nasional (Permendiknas) Nomor 41 tahun 2007 tentang Standar Proses, yang mengatur tentang perencanaan proses pembelajaran, pelaksanaan proses pembelajaran, penilaian hasil pembelajaran, dan pengawasan proses pembelajaran. Dalam perencanaan proses pembelajaran yang dimaksud adalah bahwa seorang pendidik pada satuan pendidikan dituntut mampu mengembangkan rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP). Salah satu elemen dalam RPP adalah sumber belajar. Guru diharapkan untuk mengembangkan kompetensinya dalam pembuatan bahan ajar yang merupakan salah satu sumber pembelajaran. Sumber pembelajaran berupa bahan ajar merupakan komponen yang sangat penting dalam pelaksanaan pembelajaran di sekolah untuk dapat mempermudah pelaksanaan proses pembelajaran.

Guru memiliki posisi yang menentukan keberhasilan dalam pembelajaran karena fungsi guru memiliki fungsi utama mulai dari merancang, mengelola dan mengevaluasi pembelajaran dalam suatu sekolah. Keberhasilan suatu proses pembelajaran diawali dengan perencanaan yang sangat matang. Perencanaan pembelajaran yang dilakukan dengan baik, ini merupakan setengah dari suatu keberhasilan sudah dapat tercapai, tinggal setengahnya lagi yang terletak pada pelaksanaan pembelajaran. Secara umum pada saat ini ada gejala atau fenomena dalam proses pembelajaran seringkali tanpa didukung dengan rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) yang baik, pelaksanaan pembelajaran yang dilakukan tanpa persiapan dari guru menjadikan proses pembelajaran yang tidak dapat diterima dan tidak menarik bahkan tidak

menyenangkan bagi siswa, kedatangan guru tidak tepat waktu, meninggalkan kelas sebelum waktunya, kegiatan penilaian yang tidak terorganisir dengan baik sehingga hasil evaluasi tidak mengatasi fenomena tersebut maka guru dituntut mampu menyusun perangkat pembelajaran yang meliputi analisis standar kompetensi, kompetensi dasar, silabus dan rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP). Guru diharapkan menyusun sendiri perangkat pembelajaran tersebut disesuaikan dengan karakteristik siswa dan daya dukung sekolah.

Kenyataan di lapangan saat ini ditemukan berbagai masalah dalam penyelenggaraan pendidikan yang berakibat buruk pada peningkatan kualitas pendidikan di Indonesia. Permasalahan yang paling krusial adalah rendahnya kualitas proses pembelajaran yang dilakukan Guru IPS, umumnya guru jarang membuat perencanaan pembelajaran yang dapat membangkitkan potensi siswa. Guru hanya sekedar menggugurkan kewajibannya.

Sementara itu sistem pembinaan profesional yang seharusnya dapat diberdayakan keberadaannya kini semakin jarang dimanfaatkan seperti forum MGP sebagai salah satu wadah bagi guru yang bergabung dalam organisasi gugus sekolah bertujuan menjadikan guru lebih profesional dalam upaya peningkatan mutu pendidikan. Melalui pendekatan sistem pembinaan profesional diharapkan guru mampu merencanakan, melaksanakan dan mengevaluasi kegiatan pembelajaran, termasuk dalam mengembangkan kurikulum. MGMP adalah wadah pembinaan profesionalisme bagi guru dalam upaya peningkatan kemampuan profesional guru khususnya dalam melaksanakan dan mengelola pembelajaran di SMP, yang berorientasi kepada peningkatan kualitas pengetahuan, penguasaan materi, teknik mengajar, interaksi guru dan siswa, metode mengajar, dan lain-lain yang berfokus pada penciptaan kegiatan belajar mengajar yang aktif.

Fokus pemberdayaan MGMP dalam kajian ini dimaksudkan sebagai suatu kegiatan untuk membantu, melayani, mengarahkan, atau mengatur semua kegiatan di dalam mencapai tujuan. Baedhowie, (dalam PMPTK, 2009: 9) menyatakan bahwa tujuan MGMP adalah untuk lebih mengaktifkan komunikasi antar guru, baik yang sebidang (dalam kelompok mata pelajaran) atau dalam suatu klaster tertentu, sehingga dalam proses selanjutnya akan menjadi grup-grup dinamis (dynamic groups) yang aktif untuk berkembang dengan berbagai kegiatan inovatif.

Tujuan kegiatan MGMP adalah sebagai berikut. 1) memperluas wawasan dan pengetahuan guru dalam

berbagai hal, seperti penyusunan dan pengembangan silabus, Rencana Program Pembelajaran (RPP), menyusun bahan ajar berbasis Teknologi Informasi dan Komunikasi (TIK), membahas materi esensial yang sulit dipahami, strategi/metode/pendekatan/media pembelajaran, sumber belajar, kriteria ketuntasan minimal, pembelajaran remedial, soal tes untuk berbagai kebutuhan, menganalisis hasil belajar, menyusun program dan pengayaan, dan membahas berbagai permasalahan serta mencari alternatif solusinya; 2) memberi kesempatan kepada guru untuk berbagi pengalaman serta saling memberikan bantuan dan umpan balik; 3) meningkatkan pengetahuan, keterampilan, dan sikap serta mengadopsi pendekatan pembelajaran yang lebih inovatif bagi guru; 4) memberdayakan dan membantu guru dalam melaksanakan tugas-tugas guru di sekolah dalam rangka meningkatkan pembelajaran sesuai standar mengubah budaya kerja dan mengembangkan profesionalisme guru dalam upaya menjamin mutu pendidikan; 5) meningkatkan mutu proses pendidikan dan pembelajaran yang tercermin dari peningkatan hasil belajar peserta didik dalam rangka mewujudkan pelayanan pendidikan yang berkualitas; 6) mengembangkan kegiatan mentoring dari guru senior kepada guru junior; dan 7) meningkatkan kesadaran guru terhadap permasalahan pembelajaran di kelas yang selama ini tidak disadari dan tidak terdokumentasi dengan baik. (Depdiknas, 2009: 12).

Fungsi MGMP adalah: 1) Sebagai prasarana pembinaan profesional tenaga kependidikan melalui wadah MGMP dibimbing oleh pengawas sekolah, Tutor dan guru pemandu; 2) Menumbuhkan dan meningkatkan semangat kerjasama, kompetitif di kalangan anggota gugus dalam rangka peningkatan mutu pendidikan; 3) Tempat penyebaran informasi, inovasi dan pembinaan tenaga kependidikan dalam rangka peningkatan mutu pendidikan; 4) Wadah koordinasi peningkatan partisipasi orang tua siswa dan masyarakat dalam upaya ikut membantu penyelenggaraan pendidikan; 5) Tempat penyediaan jiwa persatuan dan kesatuan serta menumbuhkan rasa percaya diri guru dalam melaksanakan tugasnya. Tujuan dari MGMP adalah merupakan suatu usaha membantu meningkatkan kemampuan guru secara profesional dalam melaksanakan tugasnya yaitu peningkatan mutu pembelajaran. Dengan kata lain, pengembangan berperan untuk menjembatani siklus kegiatan dalam mata rantai peningkatan mutu program pendidikan pada SMP secara berkelanjutan.

Gejala atau fenomena dalam proses pembelajaran yang tanpa didukung dengan perencanaan

pembelajaran yang baik terjadi di SMPN 1 Jaro. Mereka hanya menggunakan RPP yang diberikan dari kecamatan, melaksanakan proses pembelajaran tidak sesuai dengan rencana pelaksanaan pembelajaran yang tersedia. Melihat fenomena yang terjadi, maka dipandang perlu mengadakan penelitian tindakan sekolah tentang peningkatan kemampuan guru dalam melaksanakan proses pembelajaran yang mengacu pada Permendiknas 41 tahun 2007 melalui supervisi akademik berbasis teknologi informasi dan komunikasi di SMPN 1 Jaro, peneliti melaksanakan penelitian terhadap guru. Setelah penulis melaksanakan supervisi terhadap perangkat pembelajaran, khususnya supervisi terhadap perencanaan pembelajaran, dan pelaksanaan pembelajaran, RPP belum disusun secara optimal. Kekurangan-kekurangan dalam penyusunan RPP, meliputi: 1) Penyusunan RPP belum berpedoman kepada Permendiknas Nomor 41 Tahun 2007, tentang Standar Proses. 2) Sistematika penyusunan RPP, tidak lengkap (misalnya prosedur penilaian dan alat penilaian). 3) Kurang tepatnya: a. Indikator; b. Penentuan metode/media pembelajaran; c. Proses pembelajaran: kegiatan pendahuluan, kegiatan inti, dan kegiatan akhir kurang tepat. d. Keselarasan tujuan atau indikator dengan materi, metode, media, langkah kegiatan dan evaluasi kurang sesuai.

Pembinaan yang telah dilakukan selama ini belum menunjukkan hasil yang maksimal. Dari 2 orang guru IPS yang telah menunjukkan kemampuan melaksanakan proses pembelajaran sesuai dengan Permendiknas No 47 Tahun 2007 tentang standar proses hanya 1 orang belum menunjukkan kinerja yang memuaskan. Karena itu, peneliti memandang perlu melakukan suatu tindakan perbaikan. Tindakan yang dilakukan adalah dengan melakukan supervisi akademik secara efektif dan efisien kepada guru-guru, khususnya untuk kemampuan melaksanakan Pembelajaran. Melalui supervisi akademik berbasis teknologi informasi dan komunikasi diharapkan guru dalam kegiatan belajar mengajar akan lebih profesional. Usaha ini merupakan suatu pembinaan guru yang dilakukan secara berkesinambungan.

Berdasarkan kelemahan-kelemahan itulah peneliti ingin meningkatkan kemampuan guru dalam melaksanakan proses pembelajar, yang sesuai dengan Permendiknas Nomor 41 Tahun 2007, tentang Standar Proses. Sebenarnya pembinaan oleh kepala sekolah telah dilakukan.

Berdasarkan latar belakang di atas. Maka Peneliti memiliki peran yang sangat signifikan dalam

meningkatkan profesionalisme guru dalam melaksanakan tugas pokoknya, khususnya dalam mengawal implementasi kurikulum di sekolah. Oleh karena itu peneliti Menyusun Penelitian Tindakan Sekolah yang berjudul “Meningkatkan Kemampuan Guru Dalam Melaksanakan Pembelajaran Melalui Supervisi Akademik Berbasis Teknologi Informasi dan Komunikasi (TIK) Di SMPN 1 Jaro”.

Berdasarkan latar belakang diatas maka tujuan penelitian ini adalah “ Untuk mengetahui apakah melalui supervisi akademik berbasis teknologi informasi dan komunikasi (TIK) dapat meningkatkan kemampuan guru IPS dalam melaksanakan pembelajaran di kelas”

## 2. Metodologi

Metodologi memberikan gambaran yang jelas terhadap pencapaian tujuan penelitian (Dalle, 2010; Dalle et al., 2017). Penelitian ini merupakan penelitian tindakan sekolah yang dilaksanakan di SMPN 1 Jaro Tabalong Kalimantan Selatan dengan langkah-langkah *planning* (Rencana), *action* (tindakan), *observasi* (pengamatan) dan *reflection* (refleksi). Penelitian ini dilakukan dengan metode penelitian tindakan yang berlangsung selama 3 siklus. Masing-masing siklus terdiri dari tahapan perencanaan, pelaksanaan, observasi dan refleksi. Metode penelitian yang dilakukan peneliti adalah dengan melaksanakan *supervise akademik* yang meliputi *supervise tradisional* dan *supervise model kontemporer* dilaksanakan dengan pendekatan klinis.

Kriteria keberhasilan penelitian ini dapat diukur dari ketercapaian peningkatan kemampuan guru dalam pelaksanaan proses pembelajaran sesuai Permendiknas No. 41 Tahun 2007. Penelitian ini dikatakan berhasil apabila kemampuan guru dalam menyusun rencana pelaksanaan pembelajaran 100% berada pada kategori baik.

Data dalam PTS ini dikumpulkan dengan menggunakan berbagai instrumen penelitian (alat monitoring), seperti: catatan harian, lapangan, lembar observasi; pedoman wawancara; lembar angket/kuesioner, lembar masukan guru (refleksi tindakan); lembar penilaian unjuk kerja, dan instrumen perekam gambar/suara (video). Data yang telah terkumpul dalam penelitian ini selanjutnya dianalisis secara deskriptif. Analisis data dalam PTS bertujuan bukan untuk digeneralisasikan, melainkan untuk memperoleh bukti kepastian apakah terjadi perbaikan, peningkatan, dan atau perubahan sebagaimana yang

diharapkan. Hal ini karena masalah yang diangkat dalam PTS bersifat kasuistik, artinya masalah yang spesifik terjadi dan dihadapi oleh guru yang melakukan PTS tersebut dan alternatif pemecahan masalah yang dilakukan belum tentu akan memberikan hasil yang sama untuk kasus serupa. Oleh karena itu ketika suatu PTS berhasil menunjukkan terjadinya perbaikan, peningkatan, dan atau perubahan sebagaimana yg diharapkan, maka berarti sekaligus peneliti (guru) telah berhasil menemukan model dan prosedur tindakan yang memberikan jaminan terhadap upaya pemecahan masalah tersebut.

Analisis data difokuskan pada sasaran/variabel/objek yang akan diperbaiki/ ditingkatkan, misalnya tentang kesiapan peserta didik dalam mengikuti pelajaran, frekuensi dan kualitas pertanyaan, cara menjawab dan penalarannya, kualitas kerjasama kelompok, aktivitas, partisipasi, motivasi, minat, konsep diri, berpikir kritis, kreativitas, kemandirian, dan lain-lain. Data dapat berupa angka maupun non-angka (kalimat atau kata-kata), yang dapat dianalisis deskriptif dan sajian visual yang menggambarkan bahwa tindakan yang dilakukan dapat menimbulkan adanya perbaikan, peningkatan, dan atau perubahan ke arah yang lebih baik jika dibandingkan keadaan sebelumnya.

### **3. Hasil dan Pembahasan**

Pada siklus I dapat direfleksikan bahwa aktifitas yang dilakukan guru dalam meningkatkan kompetensi mengajar melalui penggunaan media pembelajaran pada kelompok A dan B pada pertemuan 1 siklus I sebesar 83,33. Hal tersebut terlihat bahwa aspek yang belum dilaksanakan adalah variasi media yang digunakan. Dan cara menjelaskan cara yang seharusnya dan penggunaan media yang sebenarnya. Untuk pencapaian hasil dari penggunaan media pembelajaran pada siklus I pertemuan 2 ini berbanding lurus dengan aktifitas guru pada kelompok A memperoleh skor 16 kriteria baik sedangkan presentase pada kelompok B memperoleh skor 17 dan 18 atau kriteria sangat baik dengan presentase 79,17 %. Dengan supervisi akademik bimbingan individual terhadap peningkatan profesionalisme guru menggunakan media pembelajaran mencapai kriteria baik dan sangat baik, tetapi masih perlu pemantapan hasil penelitian di siklus II.

Berdasarkan kelemahan yang ditemukan pada kemampuan awal maka peneliti SMPN 1 Jaro untuk meningkatkan kemampuan guru dalam menyusun dan

melaksanakan pembelajaran. Adapun materi yang disajikan kepada guru meliputi kompetensi pedagogik dan profesional guru, permendikan no 41 Tahun 2007 dan kemampuan guru dalam merencanakan pembelajaran dan melaksanakan proses pembelajaran.

Setelah dilaksanakan proses siklus I dan siklus II Guru IPS secara bertahap dapat menyusun dan melaksanakan proses pembelajaran. Sehingga hasil supervisi akademik Siklus I dan II mengalami peningkatan kemampuan guru dalam melaksanakan pembelajaran yakni dalam Siklus I pertemuan 1 sebesar 36% pada pertemuan 2 memperoleh 57% pada pertemuan 3 memperoleh 76% dan pada pertemuan 4 memperoleh 96%.. Sehingga terjadi peningkatan dibanding kemampuan pertemuan sebelumnya.

### **4. Simpulan dan Saran**

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan hasil penelitian disimpulkan kemampuan guru di SMPN 1 Jaro dalam melaksanakan pembelajaran dapat ditingkatkan melalui supervisi akademik.

Disarankan (1) Bagi peserta didik, diharapkan mengikuti pembelajaran yang diterapkan oleh guru secara maksimal agar tujuan pembelajaran yang telah direncanakan akan dapat dicapai secara optimal; (2) Bagi guru, hendaknya mampu memanfaatkan Kelompok Kerja Guru sebagai wahana peningkatan kemampuan profesional sehingga dapat meningkatkan kemampuan dan keterampilannya dalam melaksanakan proses pembelajaran yang insiratif, inovatif, menantang dan menyenangkan; (3) Bagi kepala sekolah, hendaknya mampu mengembangkan berbagai kebijakan sekolah agar dapat meningkatkan kualitas dan profesionalisme dari siswa, guru maupun kepala sekolah sendiri; (4) Bagi Dinas Pendidikan kota hendaknya mampu mengambil kebijakan pendidikan yang tepat, agar proses pembelajaran yang ada di sekolah dapat berjalan dengan tepat dan lancar. Selain itu diharapkan kebijakan-kebijakan yang dapat meningkatkan profesionalisme guru dapat ditingkatkan. (5) Bagi peneliti lain, hendaknya dapat melakukan penelitian lebih lanjut tentang efektivitas model ini, terhadap kemampuan dan keterampilan guru, melalui penerapan rancangan penelitian dan penggunaan instrumen yang lebih reliabel dan valid pada mata pelajaran lainnya.

## Daftar Rujukan

- Dalle, J. (2010). Metodologi umum penyelidikan reka bentuk bertokok penilaian dalaman dan luaran: Kajian kes sistem pendaftaran siswa Indonesia. Thesis PhD Universiti Utara Malaysia.
- Dalle, J., Hadi, S., Baharuddin., & Hayati, N. (2017). The Development of Interactive Multimedia Learning Pyramid and Prism for Junior High School Using Macromedia Authorware. *The Turkish Online Journal of Educational Technology*, November. 714-721.
- Dantes, N. (2012). *Metode Penelitian*. Yogyakarta; Andi Depdikbud. 2007. *Pedoman Pengelolaan Gugus Sekolah*. Jakarta: Depdikbud.
- Depdiknas. (2009). *Rambu-rambu Pengembangan Kegiatan MGMP dan MGMP*. Jakarta: Depdiknas.
- Dirjen PMPTK. (2009). *Dimensi Kompetensi Supervisi Akademik Tahun 2009*. Jakarta: Depdiknas
- Mulyasa, E. (2004). *Menjadi Kepala Sekolah Profesional*. Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Hamalik, O. (1992). *Administrasi dan Supervisi Pengembangan Kurikulum*. Bandung: CV. Mandar Maju.
- Tilaar, H.A.R. (2004). *Paradigma Baru Pendidikan Nasional*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Imron, A. (1995). *Pembinaan Guru Di Indonesia*. Malang: Pustaka Jaya.
- Gibson, J.L. (1996). *Organization, behavior, structure and prosess. Organisasi, perilaku, Struktur dan proses* (Terjemahan Nunuk Adiarni). Jakarta Binarupa Aksara
- Sahertian, P. (2000). *Konsep Dasar dan Teknik Supervisi Pendidikan dalam rangka Pengembangan Sumberdaya Manusia*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Sahertian, P. (1994). *Profil Pendidik Profesional*. Yogyakarta: Andi Offset.

